



## Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka di lembaga paud

Novan Ardy Wiyani

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia  
E-mail: fenomenajiwa@gmail.com

### ARTICLE INFO

**Article history:**

Received: 09-01-2023

Revised: 29-05-2023

Accepted: 15-06-2023

**Keywords:**

Children, habituation, Pancasila, programs

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka di lembaga PAUD. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dan dianalisis secara kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman dengan tahap reduksi data, display data dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada enam dimensi yang dikembangkan dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila, yaitu: (1) dimensi keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia; (2) dimensi keberbhinekaan; (3) dimensi bergotong-royong; (4) dimensi kemandirian; (5) dimensi bernalar kritis; dan (6) dimensi kreatif. Keenam dimensi tersebut bisa dikembangkan melalui pelaksanaan kegiatan pembiasaan rutin, pembiasaan spontan dan pengkondisian lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa dilaksanakan dengan baik ketika pimpinan lembaga PAUD mampu mendesainnya ke dalam empat kegiatan manajerial, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.



[bit.ly/jpaUNY](https://bit.ly/jpaUNY)

*This study aims to describe and analyze the implementation of a project to strengthen the profile of Pancasila students in the independent curriculum at PAUD institutions. This study uses a qualitative research approach with a phenomenological research type. Data was collected through interviews, observation, and documentation. Then it was analyzed using the data analysis technique of the Miles and Huberman models with the stages of data reduction, data display and verification. The results showed that there were six dimensions developed by the project to strengthen the profile of Pancasila students, namely (1) the dimensions of faith, piety and noble character; (2) the diversity dimension; (3) cooperative dimensions; (4) independence dimension; (5) critical reasoning dimensions; and (6) the creative dimension. These six dimensions can be developed through the implementation of routine habituation activities, spontaneous habituation and conditioning of the physical and social environment. These activities can be carried out well when the leadership of the PAUD institution is able to design them into four managerial activities, namely planning, organizing, implementing and supervising.*

### PENDAHULUAN

*Output dan outcome* menjadi komponen penting dalam suatu manajerial atau pengelolaan termasuk dalam pendidikan. Pendidikan diharapkan mampu menghasilkan lulusan (*output*) yang dapat diterima di lingkungan masyarakatnya (*outcome*) (Beuermann et al., 2018). Hal itu menjadikan setiap lembaga pendidikan senantiasa menjadikan keinginan, kebutuhan dan karakteristik masyarakat sebagai representasi dari para orang tua sebagai dasar dalam mengembangkan kurikulum (Llopart & Esteban-Guitart, 2018). Setiap masyarakat pada berbagai negara memiliki karakteristik yang berbeda-beda jika dilihat dari sisi suku, adat, ras dan agaman. Indonesia misalnya, sebagai sebuah negara kepulauan memiliki karakteristik masyarakat yang plural.



Masyarakat Indonesia memiliki keberagaman agama dan keyakinan, keberagaman bahasa, keberagaman adat-istiadat, dan keberagaman budaya (Najmina, 2018). Agar keberagaman tersebut tidak memecah-belah kesatuan bangsa, maka para pendiri bangsa menjadikan Pancasila sebagai alat pemersatu bangsa (Siahaan et al., 2022).

Pancasila dijadikan sebagai dasar negara dan menjadi dasar dalam penyelenggaraan berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk pada bidang pendidikan. Pendidikan di Indonesia dari sisi sistem didasari oleh Pancasila (Semadi, 2019). Hal itu menjadikan penyelenggaraan layanan pendidikan dari tingkat makro, meso dan mikro didasari oleh Pancasila (Rusnaini et al., 2021). Penyelenggaraan pendidikan di setiap jenjang mulai dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pun didasari oleh Pancasila. Pada lembaga PAUD, Pancasila pun dijadikan sebagai pedoman dalam pengembangan kurikulum.

Kehadiran Pancasila dalam pengembangan kurikulum PAUD semakin kuat ketika terbit dan diberlakukan Kepmendikbudristek RI Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Kebijakan dari pemerintah tersebut menjadi dasar dalam implementasi kurikulum merdeka di jenjang PAUD. Dengan kurikulum merdeka pemerintah mengharapkan agar setiap lembaga PAUD mampu melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (5P).

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila bertujuan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan atau Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak untuk PAUD. Pada proyek tersebut diinternalisasikan enam dimensi pelajar Pancasila yang meliputi: (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) Berkebhinekaan global; (3) Bergotong-royong; (4) Mandiri; (5) Bernalar kritis; dan (6) Kreatif (Susilawati et al., 2021).

Berdasarkan Kepmendikbudristek RI Nomor 56 Tahun 2022, setiap lembaga PAUD diberi kewenangan untuk mendesain sendiri berbagai program untuk menguatkan Profil Pelajar Pancasila secara fleksibel baik dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Hal itu menjadikan keberlangsungan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dari sisi implementasinya sangat dipengaruhi oleh kompetensi manajerial kepala PAUD. Namun sayangnya, belum semua kepala PAUD memiliki kompetensi manajerial yang kuat. Kompetensi manajerial merupakan kemampuan dalam mengoperasikan suatu organisasi oleh seorang pemimpin agar tujuan organisasinya tercapai (Orobia et al., 2020).

Dari hasil kajian pendahuluan yang dilakukan oleh penulis diperoleh data yaitu terdapat satu lembaga PAUD di wilayah Cilacap Barat Kabupaten Cilacap Propinsi Jawa Tengah yang mampu melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan optimal. Lembaga PAUD tersebut adalah TK Aisyiyah Cimanggu. Kuatnya kompetensi manajerial kepala TK Aisyiyah Cimanggu menjadikan berbagai program untuk menguatkan Profil Pelajar Pancasila dapat dilakukan secara optimal. Ada tiga hal yang menjadikan Kepala TK Aisyiyah Cimanggu memiliki kompetensi manajerial yang kuat, yaitu: (1) Kepala TK merupakan seorang organisatoris di organisasi masyarakat Muhammadiyah Kabupaten Cilacap; (2) Kepala TK merupakan magister di bidang Manajemen Pendidikan Islam; dan (3) Kepala TK merupakan aktivitas guru penggerak di Kabupaten Cilacap.

Kemampuan kepala TK Aisyiyah Cimanggu dalam memimpin penyelenggaraan berbagai program untuk menguatkan Profil Pelajar Pancasila dalam implementasi Kurikulum Merdeka menjadikan penulis terdorong untuk menelitinya. Jadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di lembaga PAUD. Dengan demikian dari sisi kemanfaatan, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai *guideline* bagi lembaga PAUD lainnya dalam penyelenggaraan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa pemahaman guru PAUD terhadap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila masih lemah (Safitri & NisakAulina, 2022).

Penelitian lainnya yang memiliki relevansi dengan penelitian penulis. Pertama, penelitian Artha Mahindra Diputera, dkk yang berjudul "Evaluasi Kebijakan Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Prototipe untuk Pendidikan Anak Usia Dini". Penelitiannya merupakan penelitian kepustakaan yang ditujukan untuk mengetahui dasar kebijakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter profil pelajar Pancasila (Diputera et al., 2022). Penelitian tersebut sama-sama mengkaji tentang proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Perbedaannya adalah penelitiannya merupakan penelitian kepustakaan, dimana data-datanya bersumber dari berbagai dokumen. Sedangkan penelitian penulis merupakan penelitian yang data-datanya bersumber dari lapangan sehingga upaya rekonseptualisasi terhadap proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan berdasarkan fakta di lapangan.

Kedua, penelitian Muhammad Rizal, dkk yang berjudul "Kompetensi Guru PAUD dalam Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak". Penelitiannya ditujukan untuk



mendeskripsikan kompetensi dan upaya guru PAUD dalam mengimplementasikan profil pelajar pancasila pada sekolah penggerak (Rizal et al., 2022). Penelitiannya dengan penelitian penulis sama-sama mengkaji tentang proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Perbedaannya adalah penelitiannya memfokuskan pada penguatan kompetensi guru dalam menyelenggarakan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada sekolah penggerak. Sedangkan penelitian penulis memfokuskan pada penyelenggaraan program penguatan profil pelajar Pancasila pada lembaga PAUD di TK Aisyiyah Cimanggu sebagai lembaga PAUD yang ditunjuk secara mandiri untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka oleh pemerintah.

Ketiga, penelitian Julia Bea Kurniawaty dan Santyo Widayatmo yang berjudul “Membumikan Nilai-nilai Pancasila dalam Dunia Pendidikan di Indonesia”. Penelitiannya merupakan penelitian deskriptif (J. B. Kurniawaty & Widayatmo, 2021). Penelitiannya dengan penelitian penulis sama-sama mengkaji tentang Pancasila sebagai suatu sistem nilai dalam pendidikan. Perbedaannya adalah penelitiannya melakukan kajian terhadap dokumen-dokumen terkait dengan Pancasila sebagai sumber nilai pendidikan, sedangkan pada penelitian penulis dikaji tentang pelaksanaan berbagai kegiatan program untuk menguatkan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka di lembaga PAUD.

Penelitian tentang implementasi Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila menarik untuk dilakukan, terutama yang dalam implementasinya sudah dilakukan secara sistemik. Penelitian ini mencoba mendeskripsikan dan menganalisis implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka di lembaga PAUD, yaitu TK Aisyiyah Cimanggu Kabupaten Cilacap Propinsi Jawa Tengah. TK tersebut telah melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila secara sistemik, sehingga perlu dikaji lebih mendalam terkait dengan implementasinya.

## METODE

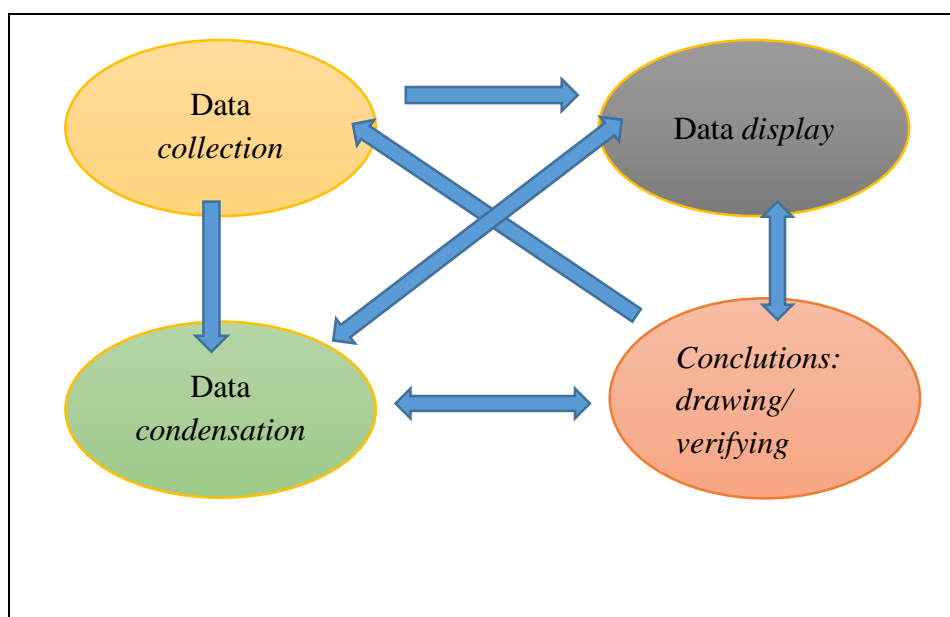
Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat naturalis-deskriptif. Penulis tidak melakukan rekayasa terhadap subjek dan objek penelitian dan menggambarkan hasil penelitian secara deduktif, dari umum ke khusus (Tjora, 2018). Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian fenomenologi. Fenomenologi dipilih sebagai jenis penelitian dikarenakan penelitian ini mendeskripsikan perbedaan yang menghasilkan keunggulan (Gallagher, 2022). Penulis melakukan penelitian pada suatu lembaga PAUD yang mampu melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila secara sistemik pada lembaga PAUD di Kabupaten Cilacap pada wilayah Cilacap Barat. Lembaga PAUD tersebut adalah TK Aisyiyah Cimanggu yang beralamatkan di Jalan Masjid RT 2 RW 3 Desa Cimanggu, Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Cilacap, Propinsi Jawa Tengah. TK Aisyiyah Cimanggu merupakan lembaga PAUD yang ditunjuk oleh pemerintah untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 025/H/KR/2022 tentang Satuan Pendidikan Pelaksana Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Jalur Mandiri pada Tahun Ajaran 2022/2023 Tahap 1.

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala TK dan guru TK Aisyiyah Cimanggu. Sedangkan objeknya adalah program kegiatan untuk menguatkan profil pelajar Pancasila di TK Aisyiyah Cimanggu. Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Penulis menggunakan teknik wawancara jenis wawancara terbuka sehingga ketika hadir di lapangan, penulis tidak menggunakan instrument wawancara. Pertanyaan-pertanyaan wawancara ditujukan kepada subjek berdasarkan hasil studi pendahuluan dan observasi kemudian dikembangkan lagi berdasarkan jawaban subjek penelitian. Berikut adalah kisi-kisi wawancara yang digunakan oleh penulis dalam melakukan wawancara terbuka: (1) menemukan jenis-jenis kegiatan yang dilakukan untuk menguatkan profil pelajar Pancasila; (2) mendeskripsikan pelaksanaan berbagai jenis kegiatan yang dilakukan untuk menguatkan profil pelajar Pancasila; (3) mengidentifikasi hasil dari setiap jenis kegiatan untuk menguatkan enam dimensi dalam profil pelajar Pancasila; dan (4) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pada setiap jenis kegiatan untuk menguatkan profil pelajar Pancasila.

Kemudian observasi dilakukan dengan jenis observasi partisipan, di mana penulis ikut hadir dan terlibat pada kegiatan-kegiatan yang diamati. Pelaksanaan observasi partisipan didasari oleh data yang didapat dari hasil wawancara terbuka. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data yang bersumber dari dokumen-dokumen yang memiliki keterkaitan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2010). Data yang telah terkumpul diuji keabsahannya dengan teknik triangulasi sumber data (Moleong, 2010). Kemudian data yang telah dinyatakan valid dianalisis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, display data dan verifikasi (Miles et al., 2018).



Adapun model interaktif yang mengacu pada konsep Miles & Huberman (2014: 261) yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Teknik Analisis Data Interaktif

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Program Penguatan Dimensi Keimanan, Ketakwaan dan Akhlak Mulia pada Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kebijakan pemerintah yang melandasi pelaksanaan program penguatan dimensi keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia adalah: Pertama, Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Menurut kepala TK Aisyiyah Cimanggu berdasarkan kebijakan pemerintah tersebut, maka setiap lembaga PAUD wajib melaksanakan program penguatan dimensi keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.

Kedua, Undang-Undang Dasar 1945 pada Pasal 31 Ayat 3 yang menyebutkan bahwa “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan Undang-undang”. Kebijakan pemerintah tersebut menurut kepala TK Aisyiyah Cimanggu menjadi dasar utama bagi pemangku kebijakan baik pada skala makro, meso maupun mikro dalam merumuskan program-program pendidikan yang mengarah pada penguatan dimensi keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia bagi peserta didik.

Program-program pendidikan yang mengarah pada penguatan dimensi keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia bagi anak usia dini di TK Aisyiyah Cimanggu antara lain: (1) Pembiasaan salam; (2) Pembiasaan berdoa; (3) Pembiasaan sholat dhuha berjama’ah; (4) Membaca ikrar dan janji anak TK Aisyiyah; dan (5) kegiatan *one day one hijaiyah*. Kegiatan pembiasaan salam dilakukan secara spontanitas saat anak-anak bertemu dengan guru, orang tua dan teman sebayanya. Ketika anak mengucapkan salam maka secara bersamaan akan ada sikap saling sapa, berbagi senyum dan berbagi keceriaan. Kemudian kegiatan pembiasaan berdoa dilakukan setiap hari di awal pembelajaran dan di



akhir pembelajaran, ketika mau masuk dan keluar kamar mandi, ketika bersin, ketika mau dan setelah makan, dan ketika mau naik kendaraan. Kegiatan pembiasaan sholat dhuha berjamaah dilaksanakan setiap hari jum'at. Anak-anak dibiasakan berwudlu, menaruh sandal di depan musholla dengan rapih, masuk ke musholla dengan tertib dan melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah kemudian diakhiri dengan berdoa bersama. Kegiatan *one day one hijaiyah* dilaksanakan setiap hari, dimana anak belajar membaca Iqro kemudian menghafal surat-surat pendek. Kemudian kegiatan membaca ikrar anak TK Aisyiyah dilakukan setelah kegiatan berbaris sebelum anak masuk ke kelas. Berikut adalah teks ikrar siswa TK Aisyiyah:

“Asyhaduallaa ilaaha illallah, wa asyhadunna muhammadan ‘abduhu wa rasuluh. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad itu hamba dan utusan Allah. Kami putra putri Bustanul Athfal Aisyiyah berkewajiban: (1) Menyembah dan berbakti kepada Allah; (2) Taat kepada Muhammad Rasulullah; (3) Taat kepada orang tua dan ibu guru; (4) Kasih sayang kepada kawan dan sesamanya; (5) Selalu berbuat kebajikan; dan (6) Taat kepada peraturan TK Aisyiyah.

Hasil dari kegiatan-kegiatan tersebut antara lain: (1) Ketika anak sudah terbiasa melakukan perilaku keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia perilaku anak menjadi sopan; (2) Anak mampu mengucapkan kalimat *toyyibah* di dalam kehidupan sehari-harinya; (3) Anak patuh pada guru dan orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa faktor pendukung kegiatan-kegiatan untuk menguatkan dimensi keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia antara lain: (1) Kolaborasi antara guru dengan orang tua untuk melaksanakan kegiatan pembiasaan keagamaan di lingkungan sekolah dengan di lingkungan keluarga; dan (2) Kesadaran orang tua betul bahwa keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia adalah hal yang sangat penting dan harus dimiliki oleh anak sejak dini. Pemikiran tersebut muncul karena sebagian besar orang tua tinggal di lingkungan yang religius. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu pihak guru kesulitan untuk mengontrol pelaksanaan kegiatan pembiasaan keagamaan di lingkungan keluarga pada beberapa orang tua yang tidak memiliki *handphone*. Untuk mengatasi masalah ini pihak guru menjalin komunikasi dengan orang tua lain yang memiliki *handphone* dan rumahnya berdekatan dengan orang tua yang tidak memiliki *handphone*.

### **Program Penguatan Dimensi Berkebhinekaan Global pada Anak Usia Dini**

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala TK Aisyiyah Cimanggu dapat diketahui bahwa menurutnya kebhinekaan global merupakan suatu perasaan menghormati dan bertoleransi terhadap keberagaman yang ada di Indonesia. Sikap tersebut sangat penting bagi anak usia dini sebagai generasi penerus bangsa yang akan mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitas atau jati diri bangsa. Hal itu menjadikan kepala TK Aisyiyah Cimanggu tidak mengabaikan pelaksanaan kegiatan-kegiatan untuk menguatkan dimensi kebhinekaan pada anak usia dini.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk menanamkan nilai kebhinekaan global antara lain: (1) Mengenalkan dan menyanyikan lagu-lagu daerah setiap hari kamis, baik lagu daerah dari Jawa, dari Sunda dari Papua, dan dari daerah-daerah lain; (2) Mengenalkan dan menggunakan pakaian adat pada waktu-waktu tertentu seperti ketika peringatan hari R.A Kartini dan kegiatan karnaval; (3) Mengenalkan adat istiadat masyarakat di sekitar TK dan di sekitar lingkungan keluarga melalui kegiatan *out door learning* pada tema-tema pembelajaran yang berhubungan dengan kebhinekaan; (4) Mengenalkan kebhinekaan dalam kegiatan upacara bendera setiap hari senin; dan (5) Mengenalkan dan menyanyikan lagu-lagu nasional setiap pembukaan pembelajaran.

Hasil dari kegiatan-kegiatan tersebut menjadikan anak memiliki: (1) Pengetahuan tentang budaya lokal; (2) Pengetahuan tentang keberagaman di lingkungan sekitar dan di masyarakat; (3) Kemampuan untuk menyanyikan lagu-lagu daerah dan lagu-lagu nasional; dan (4) Menyebutkan pakaian adat daerahnya dan daerah-daerah lainnya.

Program penguatan dimensi berkebhinekaan global pada anak usia dini di TK Aisyiyah Cimanggu dapat dilaksanakan dengan optimal karena didukung oleh adanya: (1) Kepemilikan pakaian adat; (2) Dukungan implementasi kurikulum merdeka yang memang mengharuskan agar kegiatan pembelajaran harus mengarah pada penguatan dimensi kebhinekaan global. Kemudian kendala yang dihadapi dalam



pelaksanaan program penguatan dimensi kebhinekaan lobal pada anak usia dini antara lain: (1) Adanya keterbatasan waktu karena kesibukan para guru di dalam dan di luar TK. Untuk mengatasinya pihak kepala TK Aisyiyah Cimanggu fokus untuk melaksanakan kegiatan kegiatan upacara bendera di setiap hari senin; dan (2) Guru belum memiliki keterampilan yang memadai untuk menampilkan tari-tari tradisional sehingga belum diadakan penguatan kebhinekaan global melalui kegiatan seni tari.

Selain seyogyanya guru menguasai tari-tarian tradisional, idealnya dalam penguatan dimensi berkebhinekaan global guru juga harus menguasai sebagai permainan tradisional. Permainan tradisional pada dasarnya merupakan permainan yang ada sejak zaman dahulu dan mempunyai berbagai nilai adat yang diwariskan dari satu generasi ke lain generasi (Astini et al., 2022). Selain itu, permainan tradisional juga dapat dijadikan sebagai media untuk mengoptimalkan tumbuh-kembang anak usia dini (Wahyu & Rukiyati, 2022). Penggunaan permainan tradisional dalam menguatkan dimensi berkebhinekaan global juga dapat dijadikan sebagai media untuk menyeimbangkan antara permainan tradisional dengan permainan modern berteknologi digital yang pada masa sekarang ini semakin marak digunakan oleh anak-anak generasi millennial (Lumbin et al., 2022).

### **Program Penguatan Dimensi Gotong royong pada Anak Usia Dini**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kegiatan gotong royong menjadi media bagi anak untuk belajar berkomunikasi dan bersosialisasi. Anak harus mampu berkomunikasi dan bersosialisasi untuk mewujudkan suatu tujuan dengan cara saling membantu. Hal itulah yang menjadi dasar rasional dalam pelaksanaan program penguatan dimensi bergotong royong pada anak usia dini.

Penguatan dimensi gotong royong bagi anak usia dini dilakukan melalui: (1) Bermain berbasis proyek; (2) Merapikan alat bermain setelah bermain bersama; dan (3) Piket kelas. Hasil dari penguatan dimensi gotong-royong bagi anak usia dini antara lain: (1) Anak merasa bahagia ketika diberi tugas membantu orang lain; (2) Keterampilan sosial pada anak berkembang baik; (3) Rasa persaudaraan semakin erat; dan (4) Mental anak dalam bergaul semakin kuat karena anak tidak merasa sendirian.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan penguatan dimensi bergotong-royong bagi anak usia dini antara lain: (1) Adanya contoh dari guru dalam melakukan gotong-royong saat menyelenggarakan kegiatan bermain; (2) Adanya tradisi gotong-royong pada masyarakat sekitar. Kendala dalam penguatan dimensi bergotong-royong bagi anak usia dini antara lain: (1) Masih ada anak yang kurang mandiri dan cenderung lebih suka menyendiri dan enggan bersosialisasi; (2) Terdapat orang tua yang merasa khawatir jika anaknya bermain bersama dengan anak lainnya akan menjadi korban *bullying*.

Upaya untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan menyelenggarakan kegiatan *parenting* bertema kemandirian sebagai modal untuk bersosialisasi bagi anak usia dini. Kegiatan *parenting* dilaksanakan selama empat (4) kali dalam satu tahun. Upaya lain yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan penguatan dimensi gotong-royong bagi anak usia dini yaitu memberikan pemahaman kepada orang tua bahwa setiap anak pasti akan mendapatkan masalah dalam bersosialisasi. Orang tua tidak perlu khawatir karena anak akan belajar bagaimana cara mengatasi masalah tersebut dengan bimbingan dari guru. Kemampuan anak dalam mengatasi masalah akan membuat anak menjadi pribadi yang lebih mandiri sehingga mampu bersosialisasi dengan baik dan mampu melakukan berbagai kegiatan yang dilakukan secara kolaboratif.

### **Program Penguatan Dimensi Mandiri pada Anak Usia Dini**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kemandirian bagi anak usia dini memiliki keterkaitan dengan dimensi gotong-royong. Pada dasarnya penguatan dimensi gotong-royong akan menjadikan anak bersikap mandiri. Dengan kemandiriannya anak akan memiliki kemampuan dalam mengarahkan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak serta tidak tergantung pada bantuan orang lain dalam merawat dirinya secara fisik maupun dalam membuat keputusan secara emosional. Ketika anak yang mandiri melakukan interaksi dengan orang lain mereka dapat menunjukkan inisiatif-inisiatif tertentu kepada orang lain. Anak yang mandiri juga memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bergaul dengan anak lainnya dan dalam menghadapi masalah, sehingga anak mampu mengambil keputusan secara logis, bukan hanya secara emosional. Kemandirian yang dimiliki oleh anak usia dini akan menjadikan anak merasa lebih nyaman dalam berinteraksi dengan orang lain. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk menguatkan dimensi mandiri pada anak usia dini antara lain: (1)emberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan tanpa bantuan orang lain; dan (2)



Memberikan pemahaman kepada anak bahwa mereka bisa melakukan berbagai hal dengan cara saling bekerjasama.

Hasil dari penguatan dimensi mandiri pada anak usia dini antara lain: (1) Anak mampu melakukan aktivitas makan dan minum sendiri; (2) Anak mampu melakukan praktik bersuci sendiri; (3) Adanya kesadaran pada diri anak untuk mau mengantri atau menunggu giliran tanpa diperintah oleh guru; dan (4) Anak mampu menjaga barang miliknya sendiri dan mampu menjaga barang-barang milik umum. Adapun faktor pendukung dalam penguatan dimensi mandiri pada anak usia dini antara lain: (1) Kebiasaan dari para guru untuk komitmen dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan sesuatu secara mandiri; (2) Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mandiri di lingkungan keluarga, khususnya dalam menyelesaikan tugas-tugas hariannya seperti berpakaian, mandi, menyisir rambut, makan dan minum, serta kegiatan harian lainnya. Sedangkan kendala yang dihadapi yaitu: (1) Beberapa anak yang tidak fokus untuk melakukan sesuatu saat belajar sehingga terpaksa ia harus dibantu oleh guru untuk melakukannya; dan (2) Beberapa anak suka mengganggu anak lainnya yang sedang melakukan sesuatu secara mandiri. Untuk mengatasi kendala tersebut guru memberikan bimbingan, nasehat hingga teguran pada anak.

### **Program Penguatan Dimensi Bernalar Kritis pada Anak Usia Dini**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa ada kesadaran pada para guru bahwa anak yang belajar di lembaga PAUD harus diarahkan untuk mampu melakukan aktivitas bernalar kritis. Aktivitas bernalar kritis merupakan suatu metode yang akan digunakan oleh guru dalam mengembangkan dimensi kognitif pada anak. Dalam membangun nalar kritis anak guru menggunakan metode Socrates. Guru memberikan instruksi-instruksi untuk bernalar kritis pada anak dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan sebelum, ketika, dan setelah anak bermain. Selain itu kemampuan bernalar kritis juga dikembangkan melalui metode studi kasus. Guru melakukan pendampingan kepada anak-anak yang menemui masalah saat bermain. Anak-anak dipandu untuk mengatasi masalah tersebut dengan berdiskusi ataupun bermusyawarah. Kegiatan literasi numerik juga dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kemampuan bernalar kritis pada anak. Upaya lainnya adalah mengajak anak bermain angka, melakukan eksperimen sains sederhana, serta bermain *puzzle* huruf dan gambar.

Kegiatan-kegiatan di atas menjadikan anak memiliki kemampuan: (1) Belajar dari kesalahan kemudian melakukan perbaikan baik saat belajar, bermain maupun berinteraksi; (2) Mengendalikan diri agar mampu menjadi pribadi yang lebih percaya diri; dan (3) Kognitif serta bahasa pada anak semakin meningkat.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan program penguatan dimensi bernalar kritis pada anak usia dini antara lain: (1) Kesempatan pada anak untuk bermain seluas-luasnya dengan berbagai permainan yang edukatif; dan (2) Lengkapinya sarana bermain bagi anak khususnya sarana bermain yang berhubungan dengan aktivitas literasi dan sains. Sedangkan kendalanya antara lain: (1) Belum semua orang tua memiliki kreativitas dalam menyelenggarakan kegiatan bermain yang edukatif di lingkungan keluarga; dan (2) Beberapa guru belum memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain dengan permainan-permainan berbasis sains. Untuk mengatasi kendala tersebut kemudian kepala TK Cimanggung menyelenggarakan kegiatan *in house training* untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyelenggarakan kegiatan bermain berbasis sains.

### **Program Penguatan Dimensi Kreatif pada Anak Usia Dini**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dimensi kreatif perkembangannya dipengaruhi oleh dimensi bernalar kritis. Menurut guru, kreativitas bagi anak usia dini akan mengantarkan pada produktivitas anak dalam bermain. Dengan kreativitasnya anak bisa mengembangkan kegiatan bermainnya. Anak bisa membuat berbagai variasi cara maupun variasi alat dalam kegiatan bermain. Guru meyakini bahwa anak pada dasarnya bersekolah membawa berbagai pengetahuan yang didapat di lingkungan keluarga. Tugas guru adalah menggali pengetahuan-pengetahuan yang ada pada diri anak kemudian mengembangkannya melalui kegiatan bermain. Pada dasarnya kreativitas didapat ketika anak mampu mengembangkan kegiatan bermain tersebut.



Kegiatan yang dilakukan untuk menguatkan dimensi kreatif pada anak usia dini antara lain: (1) Memfasilitasi anak untuk bermain dengan menggunakan barang-barang bekas; (2) emfasilitai anak untuk bermain dengan berbagai benda yang ada di sekitarnya seperti daun, ranting, batu, biji-bijian, pasir dan lain sebagainya; dan (3) Menunjukkan keberagaman cara bermain pada anak sehingga muncul pada diri anak untuk memainkan aktivitas bermain dengan cara yang lain.

Faktor pendukung dalam penguatan dimensi kreatif pada anak usia dini antara lain: (1) Kreativitas guru dalam menyelenggarakan kegiatan bermain; dan (2) Adanya guru penggerak di TK Aisyiyah sebagai pihak yang mendiseminasikan berbagai kegiatan bermain kritis dan kreatif bagi anak kepada guru-guru yang lain. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa kreativitas anak akan sangat dipengaruhi oleh kreativitas yang ditampilkan para guru. Kreativitas guru juga akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap daya kognisi anak (Sefriyanti & Ibrahim, 2022). Sedangkan kendalanya adalah masih ada guru yang enggan berkreasi dalam mendidik dan mengajar. Untuk mengatasi kendala tersebut kepala TK Aisyiyah Cimanggu memfasilitasi para guru untuk belajar bersama dalam rangka mendesain pembelajaran yang kreatif bagi anak. Dengan begitu guru yang enggan berkreasi secara otomatis akan tergerak untuk berkreasi dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran.

## Pembahasan

### Program Penguatan Dimensi Keimanan, Ketakwaan dan Akhlak Mulia pada Anak Usia Dini

Salah satu hal menarik yang didapat dari penelitian ini adalah bahwa kepala TK Aisyiyah Cimanggu menjadikan Pasal 31 ayat 1 pada UUD 1945 dan Pasal 3 pada Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 sebagai dasar dalam pelaksanaan program penguatan dimensi keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia bagi anak usia dini. Keberadaan dua kebijakan pemerintah tersebut bukan hanya menunjukkan bahwa penguatan dimensi keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia bagi anak usia dini itu sangatlah vital, tetapi juga menunjukkan bahwa kepala TK Aisyiyah sebagai seorang *leader* sekaligus *manager* memiliki pengetahuan terkait dengan berbagai kebijakan pemerintah di bidang pendidikan. Pengetahuan tersebut sangatlah penting karena dalam konteks manajerial setiap program kegiatan harus didasari oleh suatu kebijakan (Head & Alford, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pelaksanaan program penguatan dimensi keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia bagi anak usia dini di TK Aisyiyah Cimanggu lebih banyak dilakukan dengan metode pembiasaan. Jika dilihat dari sifatnya maka jenis metode pembiasaan yang digunakan adalah pembiasaan rutin. Hal itu terlihat dari pelaksanaan berbagai kegiatan berdasarkan jadwal yang telah ditentukan. Misalnya seperti pembiasaan berdo'a, pembiasaan sholat dhuha berjama'ah, pembiasaan membaca ikrar dan janji anak TK Aisyiyah, dan pembiasaan *one day one hijaiyah*. Sedangkan kegiatan yang menggunakan metode pembiasaan spontan adalah pembiasaan salam. Dari semua kegiatan pembiasaan tersebut terlihat bahwa internalisasi dimensi keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia dilakukan melalui pemberian pengetahuan tentang kebaikan-kebaikan (*moral knowing*) dan ditindaklanjuti dengan upaya membiasakan diri untuk melakukan kebaikan-kebaikan tersebut (*acting the good*).

Upaya pemberian pengetahuan tentang kebaikan-kebaikan (*moral knowing*) oleh guru kepada anak melalui kegiatan pembiasaan menunjukkan bahwa pembentukan profil pelajar Pancasila tidak lepas dari proses transformasi pengetahuan. Bagaimana pun juga pengetahuan akan kebaikan menjadi modal dasar dalam mengembangkan perilaku anak (Rokhman et al., 2014). Pengetahuan akan kebaikan bisa membuat anak memiliki pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan dan memotivasinya untuk terbiasa melakukan kebaikan-kebaikan. Melalui pembiasaan-pembiasaan tersebut diharapkan ketakwaan muncul pada diri anak, dimana takwa pada dasarnya merupakan sikap menaati perintah Tuhan dan menjauhi laranganNya (Syafeie, 2020). Sikap takwa ini muncul sebagai implikasi dari keberadaan dan berkembangnya keimanan seseorang yang menjadikannya memiliki sikap patuh kepada Tuhannya. Kemudian kebiasaan warga sekolah (guru dan anak) dalam melakukan kebaikan-kebaikan melalui berbagai kegiatan pembiasaan akan menghasilkan lingkungan yang mendukung untuk pembentukan akhlak anak. Hal itu akan menjadi faktor pendorong dalam pencapaian keberhasilan program penguatan dimensi keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia bagi anak usia dini (Curren, 2017).





### **Program Penguatan Dimensi Berkebhinekaan Global pada Anak Usia Dini**

Pada program penguatan dimensi berkebhinekaan global bagi anak usia dini di TK Aisyiyah Cimanggu diinternalisasikan nilai-nilai pendidikan multikultural, yaitu saling menghormati dan toleransi. Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dilakukan melalui pemberian pengetahuan tentang keberagaman budaya, seni, dan agama. Pengetahuan-pengetahuan tersebut menjadi modal awal untuk menyiapkan anak sebagai warga negara yang tanggap terhadap isu-isu sosial. Kemampuan anak dalam menanggapi isu-isu sosial akan menjadikannya memiliki kepedulian sosial (Barton & Ho, 2020).

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa kepedulian sosial pada anak akan menghasilkan tiga kompetensi. Pertama, anak memiliki kemampuan untuk peka dan memahami orang lain. Kedua, anak memiliki kemampuan untuk memahami orang lain. Ketiga, anak memiliki kemampuan untuk menolong orang lain (Serrat, 2017). Berdasarkan ketiga kemampuan tersebut, maka pada dasarnya program penguatan dimensi keberbhinekaan global bagi anak usia dini dapat pula dilakukan dengan mengarahkan atau membiasakan anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan sosial seperti mengunjungi dan menyantuni anak yatim piatu, memberikan sedekah kepada fakir miskin, memberikan zakat, dan memberikan bantuan kepada orang lain yang terkena musibah tanpa membeda-bedakan suku, agama, ras dan adat istiadatnya.

### **Program Penguatan Dimensi Bergotong-royong pada Anak Usia Dini**

Gotong-royong merupakan satu istilah khas yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang Pancasila. Gotong-royong pun menjadi satu kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia dan menjadi jati diri masyarakat Indonesia (Pambudi & Utami, 2020). Gotong-royong mendeskripsikan kolektivitas masyarakat dalam bekerja untuk mencapai suatu tujuan. Gotong-royong sebagai nilai khas masyarakat Indonesia harus dikenalkan dan dikembangkan pada anak sedini mungkin bukan hanya untuk melestarikan nilai gotong-royong tetapi juga membiasakan anak untuk melakukan suatu aktivitas secara gotong-royong.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program penguatan dimensi bergotong-royong pada anak usia dini di TK Aisyiyah Cimanggu dilakukan melalui upaya bermain berbasis proyek, merapihkan alat main bersama, dan piket kelas. Pada dasarnya aktualisasi dari dimensi bergotong-royong merupakan perwujudan dari fitrah manusia. Manusia merupakan makhluk sosial yang harus saling bekerjasama untuk bisa mendapatkan kebutuhan-kebutuhannya. Kegiatan-kegiatan gotong-royong bagi anak usia dini mengajarkan kepada mereka bahwa mereka harus saling tolong-menolong untuk melakukan suatu pekerjaan karena setiap anak memerlukan pertolongan dari anak lainnya. Praktik gotong-royong yang dilakukan oleh anak akan mengantarkan anak untuk memiliki solidaritas sosial (Irfan, 2017).

Hasil penelitian lain menunjukan bahwa pada dasarnya ada dua kemampuan pada anak usia dini yang harus dikembangkan melalui kegiatan gotong-royong, yaitu keterampilan berteman dan keterampilan berbagi (Istianti et al., 2018). Untuk memastikan bahwa anak mampu mendapatkan kedua keterampilan tersebut maka guru harus mengarahkan agar anak saling mengenal satu sama lain, mau saling membantu, bermain bersama, dan menerima kekurangan antar teman. Jika hal itu bisa dilakukan, maka kasus-kasus *bullying* pada anak di lingkungan lembaga PAUD bisa diminimalisir bahkan dihilangkan.

### **Program Penguatan Dimensi Mandiri pada Anak Usia Dini**

Bisa dengan mudah ditemui kasus-kasus ketidakmandirian pada anak usia dini. Misalnya seperti kasus anak yang harus ditunggu oleh orang tuanya saat belajar di lembaga PAUD, kasus anak yang minta dibantu oleh orang tua ketika mengerjakan tugas belajarnya, kasus anak yang selalu minta diambilkan sesuatu oleh orang tua, dan lainnya. Kasus-kasus tersebut telah menunjukkan baik pada guru maupun orang tua akan urgensi kemandirian bagi anak usia dini. Untuk menguatkan dimensi mandiri pada anak usia dini maka guru di TK Aisyiyah Cimanggu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak untuk melakukan sendiri berbagai aktivitas edukatif, tugas guru hanya memantau dan memberikan pengarahan kepada anak jika anak melakukan kesalahan atau kekeliruan. Apa yang dilakukan oleh para guru ini sesuai dengan filosofi sistem among yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara (Noventari, 2020).



Hasil penelitian lain mengungkapkan bahwa sistem among yang diterapkan di lembaga PAUD seperti TK Taman Indria Kota Malang diwujudkan dengan mengaktualisasikan semboyan *Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani* (Apriliyanti et al., 2020). Sistem among menempatkan anak sebagai subjek pendidikan serta tidak mendidik anak dengan banyak memberi perintah, paksaan dan hukuman, sehingga dapat memengaruhi tumbuh-kembang anak. Penggunaan sistem among yang dilakukan dalam mendidik anak tanpa paksaan, dominasi perintah dan menghindari pemberian hukuman, dapat menumbuhkan jiwa merdeka dalam diri anak (Devi, 2020). Dengan jiwa yang merdeka itulah nantinya akan tumbuh dan berkembang kemandirian pada diri anak. Dengan kemandiriannya anak mampu menjadi pribadi yang mampu mengendalikan diri, bertanggung jawab dan dapat dipercaya.

### **Program Penguatan Dimensi Bernalar Kritis pada Anak Usia Dini**

Berdasarkan hasil penelitian dapatlah dikatakan bahwa penguatan dimensi bernalar kritis pada anak usia dini dilakukan agar anak usia dini di TK Aisyiyah Cimanggu bisa berpikir logis. Kemampuan anak untuk berpikir logis sangat berguna bagi anak dalam mengambil keputusan (*decision making*) dan memecahkan masalah (*problem solving*). Kedua kemampuan tersebut akan menjadikan dimensi kognitif anak berkembang optimal.

Penelitian lain mengungkapkan bahwa kemampuan bernalar kritis merupakan modal utama bagi anak sebagai generasi penerus bangsa dalam menghadapi era digital. Pesatnya perkembangan teknologi digital berimplikasi pada semakin pesatnya arus informasi. Informasi-informasi tersebut dapat menjadi suatu hal yang positif jika didasari oleh fakta-fakta yang benar, dan menjadi hal yang negatif ketika didasari oleh kebohongan-kebohongan (berita *hoax*). Di sinilah kemampuan bernalar kritis anak ke depannya akan sangat menentukan kemampuannya dalam memilah informasi, memilih informasi, menyaring informasi, dan menyebarkan informasi (I. Kurniawaty et al., 2022).

Secara psikologis, kemampuan bernalar kritis pada anak bisa dibentuk dan dikembangkan dengan modal rasa ingin tahu (*curiosity*) yang dimiliki oleh anak. Rasa ingin tahu pada anak membuat mereka aktif dalam bermain, aktif mencari tahu sesuatu, dan aktif dalam melakukan berbagai percobaan untuk mendapatkan sesuatu yang baru. Dengan keaktifan tersebutlah anak akan bisa bernalar kritis. Ketika aktif bermain mereka akan bertanya tentang berbagai cara dalam bermain. Ketika mencari tahu sesuatu anak akan bertanya tentang berbagai hal yang ditemukannya. Ketika anak melakukan percobaan, maka anak akan bertanya tentang berbagai hal yang diperolehnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut pada dasarnya menunjukkan nalar kritis anak (Kahfi, 2020).

### **Program Penguatan Dimensi Kreatif pada Anak Usia Dini**

Dimensi kreatif memiliki keterkaitan dengan dimensi kemandirian dan bernalar kritis. Kemandirian pada anak usia dini dapat menjadikan anak memiliki kemampuan mengatur diri dalam belajar atau bisa diistilahkan dengan *self-regulated learning*. Kemampuan tersebut menjadikan anak bisa dengan mudah memahami berbagai pengetahuan yang dipelajarinya (Jeong & Frye, 2020). Dalam taksonomi bloom, pemahaman didapat setelah anak memiliki pengetahuan. Dengan pemahaman tersebut anak bisa menerjemahkan pengetahuan yang didapatnya serta membuat kesimpulan dari pengetahuan yang dipelajarinya. Hasilnya akan digunakan olehnya untuk menggunakan suatu konsep, prinsip maupun prosedur (penerapan). Ketika menggunakan suatu konsep, prinsip maupun prosedur, dengan nalar kritisnya anak akan menganalisis apa yang diperolehnya, kemudian dengan hasil analisis tersebut, anak akan melakukan penilaian yang bisa mengarahkannya untuk melakukan pengembangan ide. Dari pengembangan ide inilah kreativitas anak akan terbentuk dan berkembang (Sharunova et al., 2022), dan pada dasarnya kreativitas yang ada pada anak usia dini merupakan cerminan dari capaian kemampuan berpikir tingkat tinggi atau dengan istilah lain "*high order thinking skill*" (Murphy et al., 2013).

Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa kreativitas pada anak bisa muncul dan berkembang di lembaga PAUD jika para guru juga mampu menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang kreatif. Kemampuan tersebut lebih banyak didapatkan oleh para guru di lembaga-lembaga pendidikan tempat mereka belajar. Jika setelah lulus dari belajarnya guru belum mampu menyelenggarakan pembelajaran yang kreatif, maka guru dituntut untuk mengikuti berbagai pelatihan pembelajaran kreatif. Kreativitas guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran juga akan sangat dipengaruhi oleh



pengalamannya. Itulah sebabnya guru yang belum mampu menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang kreatif perlu belajar dengan guru-guru yang sudah berpengalaman (Ata-Akturk & Sevimli-Celik, 2020).

Berdasarkan hasil pengumpulan data dapatlah diketahui bahwa pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di lembaga PAUD dilakukan melalui tiga upaya, yaitu pemberian kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan pengkondisian. Ketiga kegiatan tersebut bisa diberikan kepada anak oleh para guru karena sudah menjadi program lembaga PAUD. Program tersebut disusun oleh kepala TK Aisyiyah Cimanggu dan para guru di awal tahun pelajaran. Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang ditetapkan oleh kepala TK Aisyiyah Cimanggu didesain secara sistemik melalui empat kegiatan manajerial, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (Rohmah & Fatimah, 2017). Dalam perencanaan, kepala TK Aisyiyah Cimanggu dibantu oleh para guru menyusun jadwal kegiatan pembiasaan rutin, mengidentifikasi sarana dan prasarana untuk melaksanakan kegiatan pembiasaan dan pengkondisian, serta menentukan besaran anggaran implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pada pengorganisasian, kepala TK Aisyiyah Cimanggu dibantu oleh para guru mensosialisasikan berbagai kegiatan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila kepada wali murid. Kepala TK Aisyiyah Cimanggu juga melakukan koordinasi dengan para guru sebagai upaya persiapan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kemudian ketika proses pelaksanaan berlangsung, kepala TK Aisyiyah Cimanggu memberikan pendampingan dan bimbingan kepada para guru yang mengalami kesulitan. Sedangkan pada pengawasan, kepala TK Aisyiyah Cimanggu mengontrol jalannya implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan monitoring. Dari hasil pengawasan dapat diketahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang selanjutnya untuk factor penghambat perlu dicari upaya penanganannya.

### SIMPULAN

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimesi pengembangan, yaitu (1) Keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia; (2) Keberbhinekaan; (3) Gotong-royong; (4) Kemandirian; (5) Bernalar kritis; dan (6) Kreatif. Keenam dimensi tersebut bisa dikembangkan melalui pelaksanaan kegiatan pembiasaan rutin, pembiasaan spontan dan pengkondisian lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Kepala PAUD sebagai *leader* sekaligus *manager* dituntut mampu mendesain dan mengimplementasikan berbagai kegiatan untuk mengembangkan enam dimensi pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ke dalam empat kegiatan manajerial, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Ketika semua kegiatan dapat dikelola dengan baik, maka kegiatan akan bisa dilaksanakan secara efektif dan efisien, serta berimplikasi pada keberhasilan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Hal inilah yang terjadi di TK Aisyiyah Cimanggu dimana implementasinya didesain secara sistemik melalui empat kegiatan manajerial, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan TK Aisyiyah Cimanggu Cilacap Jawa Tengah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Apriliyanti, F., Hanurawan, F., & Sobri, A. Y. (2020). Sistem among dalam penerapan nilai-nilai luhur pendidikan karakter ki hadjar dewantara. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(8), 1048. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i8.13866>.
- Ata-Akturk, A., & Sevimli-Celik, S. (2020). Creativity in early childhood teacher education: Beliefs and practices. *International Journal of Early Years Education*, 1–20. <https://doi.org/10.1080/09669760.2020.1754174..>



- Barton, K. C., & Ho, L.-C. (2020). Cultivating sprouts of benevolence: A foundational principle for curriculum in civic and multicultural education. *Multicultural Education Review*, 12(3), 157–176. <https://doi.org/10.1080/2005615X.2020.1808928>
- Beuermann, D., Jackson, C. K., Navarro-Sola, L., & Pardo, F. (2018). *What is a good school, and can parents tell? Evidence on the multidimensionality of school output* (No. w25342; p. w25342). National Bureau of Economic Research. <https://doi.org/10.3386/w25342>.
- Curren, R. (2017). Why character education? *Impact*, 2017(24), 1–44. <https://doi.org/10.1111/2048-416X.2017.12004.x>.
- Devi, R. (2020). Pemikiran ki hadjar dewantara dan sistem among di perguruan taman siswa yogyakarta (1922-1945). *Jurnal Periode*, 2(2), 87–99.
- Diputera, A. M., Damanik, S. H., & Wahyuni, V. (2022). Evaluasi kebijakan pendidikan karakter profil pelajar pancasila dalam kurikulum prototipe untuk pendidikan anak usia dini. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v8i1.32650>
- Gallagher, S. (2022). What is phenomenology? In S. Gallagher, *Phenomenology* (pp. 1–10). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-11586-8\\_1](https://doi.org/10.1007/978-3-031-11586-8_1)
- Head, B. W., & Alford, J. (2015). Wicked problems: Implications for public policy and management. *Administration & Society*, 47(6), 711–739. <https://doi.org/10.1177/0095399713481601>
- Irfan, M. (2017). Metamorfosis gotong royong dalam pandangan konstruksi sosial. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i1.14204>.
- Istianti, T., Abdillah, F., & Hamid, S. I. (2018). Model pembelajaran perilaku sosial kewarganegaraan: Upaya guru dalam memupuk gotong royong sejak dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 56–62. <https://doi.org/10.17509/cd.v9i1.11729>.
- Jeong, J., & Frye, D. (2020). Self-regulated learning: Is understanding learning a first step? *Early Childhood Research Quarterly*, 50, 17–27. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.12.007>.
- Kahfi, M. A. (2020). Dimensi kecerdasan AQ (adversity quotient) anak dalam perspektif kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 2(2), 65. <https://doi.org/10.35473/ijec.v2i2.569>.
- Kurniawaty, I., Hadian, V. A., & Faiz, A. (2022). Membangun nalar kritis di era digital. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3683–3690. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2715>
- Kurniawaty, J. B., & Widayatmo, S. (2021). Membumikan nilai-nilai pancasila dalam dunia pendidikan di indonesia. *Jagaddhita: Jurnal Kebhinekaan Dan Wawasan Kebangsaan*, 1(1). <https://doi.org/10.30998/jagaddhita.v1i1.807>.
- Llopart, M., & Esteban-Guitart, M. (2018). Funds of knowledge in 21st century societies: Inclusive educational practices for under-represented students. A literature review. *Journal of Curriculum Studies*, 50(2), 145–161. <https://doi.org/10.1080/00220272.2016.1247913>.
- Lumbin, N., Yakob Ratih, Daud, N., Yusuf, R., Rianti, R., & Ardini, P. (2022). Permainan tradisional gorontalo ponti dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak UNY*, 11(1), 52–59. <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i1.41219>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative data analysis* (Fourth Edition). Sage.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Rosda.
- Murphy, C., Bianchi, L., McCullagh, J., & Kerr, K. (2013). Scaling up higher order thinking skills and personal capabilities in primary science: Theory-into-policy-into-practice. *Thinking Skills and Creativity*, 10, 173–188. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2013.06.005>.
- Najmina, N. (2018). Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter bangsa Indonesia. *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 10(1), 52. <https://doi.org/10.24114/jupiiis.v10i1.8389>.
- Noventari, W. (2020). Konsepsi merdeka belajar dalam sistem among menurut pandangan ki hajar dewantara. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 83. <https://doi.org/10.20961/pknp.v15i1.44902>.
- Orobia, L. A., Nakibuuka, J., Bananuka, J., & Akisimire, R. (2020). Inventory management, managerial competence and financial performance of small businesses. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 10(3), 379–398. <https://doi.org/10.1108/JAEE-07-2019-0147>.
- Pambudi, K. S., & Utami, D. S. (2020). Menegakkan kembali perilaku gotong royong sebagai katarsis jati diri bangsa. *Civicus: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan*



- Kewarganegaraan*, 8(2), 12. <https://doi.org/10.31764/civicus.v8i2.2735>.
- Rizal, M., Najmuddin, N., Iqbal, M., Zahriyanti, Z., & Elfiadi, E. (2022). Kompetensi guru PAUD dalam mengimplementasikan profil pelajar pancasila di sekolah penggerak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6924–6939. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3415>.
- Rohmah, N., & Fatimah, D. F. (2017). Pola pengelolaan pendidikan anak usia dini di paud ceria gondangsari jawa tengah. *Mnageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 247–273. <https://doi.org/10.14421/manageria.2016.12-05>.
- Rokhman, F., Hum, M., Syaifudin, A., & Yuliati. (2014). Character education for golden generation 2045 (national character building for indonesian golden years). *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 141, 1161–1165. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.197>.
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi profil pelajar pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>.
- Safitri, S. G., & Nisak Aulina, C. (2022). Analisis pemahaman pendidik anak usia dini kelompok usia 5-6 tahun terhadap kurikulum merdeka belajar. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 76–87. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i2.131>.
- Sefriyanti, S., & Ibrahim, I. (2022). Pengaruh kreativitas guru terhadap kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di RA Azzahra Lampung Timur. *Jurnal Pendidikan Anak UNY*, 11(1), 1–9. <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i1.46415>
- Semadi, Y. P. (2019). Filsafat pancasila dalam pendidikan di indonesia menuju bangsa berkarakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 82. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21286>.
- Serrat, O. (2017). Understanding and developing emotional intelligence. In O. serrat, *Knowledge Solutions* (pp. 329–339). Springer Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-10-0983-9-37>.
- Sharunova, A., Wang, Y., Kowalski, M., & Qureshi, A. J. (2022). Applying bloom's taxonomy in transdisciplinary engineering design education. *International Journal of Technology and Design Education*, 32(2), 987–999. <https://doi.org/10.1007/s10798-020-09621-x>.
- Siahaan, J., Agustina, R., Jonandes, R., & Fitrono, R. A. (2022). Pancasila sebagai alat pemersatu bangsa indonesia. *Gema Keadilan*, 9(3). <https://doi.org/10.14710/gk.2022.16520>.
- Sugiyono, S. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, Kkualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi nilai pancasila dalam pembelajaran melalui penerapan profil pelajar pancasila berbantuan platfotm merdeka mengajar. Pembelajaran melalui penerapan profil pelajar pancasila berbantuan platform merdeka mengajar. *Jurnal Teknodik*, 155–167. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>.
- Syafeie, A. K. (2020). Internalisasi nilai-nilai iman dan takwa daalm pembentukan kepribadian melalui kegiatan intrakurikuler. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6280>.
- Tjora, A. (2018). *Qualitative research as stepwise-deductive induction* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203730072>.
- Wahyu, A., & Rukiyati, R. (2022). Studi literatur: Permainan tradisional sebagai media alternatif stimulasi perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak UNY*, 11(2), 109–120. <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i2.51524>.